

Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali

Mubarak Dahlan*

Program Studi Pendidikan Antropolgi, FIS-H, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author, E-mail: mubarakdahlan203@gmail.com

Abstrak

Tradisi Ngayah berakar pada agama dan memiliki tujuan, tetapi juga menanamkan kewajiban sosial dan lingkungan selain kualitas ritual, sebab mendorong individu untuk berkumpul dan berinteraksi satu sama lain, ngayah dapat dilihat sebagai kegiatan pemersatu masyarakat. Tujuan utama dari acara ngayah ini adalah untuk memastikan sebuah acara, biasanya acara keagamaan dan terutama acara penting, berjalan dengan sukses. Terdapat tiga bentuk *ngayah* yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari sehubungan dengan penerapannya diantaranya *Ngayah* berarti kesetiaan dan komitmen, *Ngayah* dengan fokus pada kegiatan sosiokultural, *Ngayah* yang berkaitan dengan agama daerah. Kehadiran modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat menyebabkan perubahan besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Seiring dengan kemajuan cara hidup masyarakat itu sendiri, sistem ngayah yang digunakan dalam ritual keagamaan oleh masyarakat Hindu Bali juga berkembang.

Kata Kunci: tradisi, ngayah, masyarakat Bali

I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih praktekkan hingga saat ini [1]. Praktik-praktik tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik secara lisan maupun tertulis, baik lisan maupun tertulis [2]. Sekelompok orang pada komunitas tertentu yang menjunjung tinggi sebuah tradisi akan memiliki budaya atau seperangkat kepercayaan yang sama, karena beragamanya akar budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat, tradisi akan berbeda dari satu komunitas ke komunitas lainnya di setiap kategori lingkungan.

Tradisi yang diwariskan akan mengalami perubahan secara terus menerus selama masih dapat diterima dan sesuai dengan keadaan, aturan, dan peraturan saat ini. Tradisi dapat terus eksis selama masih dapat diterima, sesuai dengan keadaan, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi merupakan kebiasaan yang telah dipraktikkan oleh masyarakat selama beberapa generasi dan telah berkembang menjadi suatu kearifan lokal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosialnya serta bersifat mengikat [3].

Kearifan lokal adalah salah satu cara masyarakat melestarikan budaya mereka dan mempertahankannya dari budaya asing yang tidak diinginkan. Kearifan lokal adalah cara pandang terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan serta taktik hidup yang berbeda yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu karakteristik spiritual religius yang penting dan esensial dari budaya Bali adalah ngayah [4].

Pentingnya Ngayah menginspirasi masyarakat untuk percaya pada kekuatan Tuhan, yang menciptakan Bhuwaba Agung dan Bhuwana Alit dengan segala isinya [5]. Nilai ini akan memberikan konsep mengenai pentingnya keterlibatan dan kehidupan sosial. Pentingnya interaksi sosial mencerminkan gagasan bahwa kita hidup bersama dan saling bergantung satu sama lain. Sedangkan pentingnya partisipasi berarti tumbuhnya rasa kebersamaan. Nilai spiritualitas religius merupakan nilai budaya yang masih mewujud dalam diri setiap orang sebagai potensi yang belum tergali, sebagaimana kecerdasan seseorang yang masih menjadi

potensi yang perlu diwujudkan agar menjadi sebuah kesuksesan. Pusat yang menjiwai kehidupan ke dalam seluruh budaya masyarakat yang bersangkutan adalah nilai-nilai budaya sebagai kebudayaan yang berada di lingkaran terdalam [6].

Dalam komunitas Hindu di Bali [7], praktik ngayah masih dipraktikkan sebagai tanda kepedulian dan gotong royong, tetapi seiring dengan perubahan zaman dan kesibukan masyarakat, peraturan baru telah berkembang dalam tradisi ngayah kesepakatan masyarakat dalam sebuah organisasi yang dikenal sebagai krama banjar melahirkan kebijakan-kebijakan tersebut. Nilai terpenting dari ngayah bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga tentang memupuk keharmonisan, toleransi, dan komunikasi di antara masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan dan pendekatan ini memandang kehidupan sosial dari berbagai sudut pandang dan menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk realitas sosial. Penelitian ini bersifat naturalistic di mana peneliti menjadi instrument kunci [8].

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan dan pendekatan ini memandang kehidupan sosial dari berbagai sudut pandang [9]. Prosedur penelitian ini dengan cara melakukan wawancara ke informan yang disajikan sebagai subjek penelitian [10].

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).

III. HASIL PENELITIAN

Memahami Eksistensi Tradisi Dalam Masyarakat

Makna yang paling populer dari keberadaan adalah eksistensi, yang didefinisikan sebagai kondisi keberadaan seseorang dalam ilmu sosial. Menurut gagasan eksistensi, kehidupan manusia melibatkan pengalaman yang terus menerus dan

bukannya posisi yang tetap. Kehidupan manusia bersifat dinamis karena selalu berubah meskipun dalam kondisi statis, sehingga proses perubahan ini disebabkan oleh kebebasan manusia untuk bergerak. Eksistensi bersifat fleksibel dan dapat mengalami perkembangan yang lebih besar, stagnasi, atau kemunduran lainnya tergantung pada kemampuannya untuk mewujudkan potensinya. Oleh karena itu, kata kerja daripada kata benda adalah analogi yang lebih baik untuk makna eksistensi. Eksistensi juga dapat dipandang sebagai kelanjutan dari suatu aktivitas karena keberlanjutan hanya memiliki makna jika ada aktivitas.

Tradisi Ngayah Dalam Masyarakat Bali

Masyarakat Bali merupakan masyarakat yang mayoritas beragama hindu, serta sangat kental dengan ritual, serta masyarakat Bali terkenal memiliki beragam tradisi, budaya, dan adat istiadat. Masyarakat Bali sangat mudah bersosialisasi dan terpengaruh oleh tren modern seperti globalisasi dan teknologi. Pengaruh-pengaruh ini memiliki kemampuan untuk memperkenalkan dan memajukan agama dan budaya Bali yang kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kepercayaan Hindu yang sudah mendarah daging dalam budaya Bali memunculkan budaya Bali dengan aspek sosial. Masyarakat Bali sering kali berada dalam sebuah organisasi atau *paguyuban* adat yang diawasi oleh seorang kepala desa atau ketua banjar. Ketua dari perkumpulan ini berada di sebuah tempat yang disebut Desa Adat.

1. Definisi Tradisi Ngayah

Kamus Bahasa Bali Indonesia dari tahun 1990 menyatakan bahwa istilah "ngayah" secara harfiah dapat berarti "melakukan pekerjaan tanpa bayaran." Sebagai aplikasi praktis dari ajaran karma marga, masyarakat Bali melakukan ngayah baik di pura maupun banjar dengan gotong royong dan hati yang tulus, kejujuran di pura atau tempat suci maupun di banjar. Ngayah secara etimologis berkaitan dengan kata "ayah, ayahan, pengayah, dan ngayahang" (yang terhubung satu sama lain dalam satu kesatuan). Kata ngayah dalam bahasa Indonesia, yang berarti membantu, berasal dari kata *nguwopin* dalam bahasa Bali. Dalam hal ini, pengayahan - orang yang melakukan pekerjaan ngayah - benar-benar menunjukkan komitmennya secara

keseluruhan. Para pekerja Bali tidak memperhitungkan upah, lokasi, atau waktu saat melaksanakan tugas mereka. Jelaslah bahwa *ngayah* mengacu pada ekspresi pengabdian kepada Sang Pencipta melalui berbagai macam kegiatan, seperti menari, merangkai bunga dan janur, memasak, membuat persembahan, dan sebagainya, dari kebiasaan yang sangat dihormati. Secara konseptual, *ngayah* merupakan berbagai macam kegiatan gotong royong, *ngayah* lebih dari sekadar mengulurkan tangan dan bekerja untuk kebaikan bersama untuk merepresentasikan agama, kesalehan sosial, dan budaya dalam masyarakat Bali. Dharma masyarakat Bali diekspresikan dalam *ngayah*. Pada kenyataannya, *ngayah* bertujuan untuk menumbuhkan sosialisasi, berbagi, dan kebersamaan di antara masyarakat. Tradisi *Ngayah* merupakan kearifan lokal yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang ras, agama, budaya, dan tradisi. Tradisi *Ngayah* didasarkan pada agama dan memiliki fungsi tertentu, tetapi juga memperkenalkan tanggung jawab sosial dan lingkungan di samping kebajikan ritual. *Ngayah* dapat dianggap sebagai kegiatan pemersatu masyarakat karena memungkinkan orang untuk berkumpul dan terhubung satu sama lain. Tujuan atau fungsi utama dari acara *ngayah* ini adalah untuk memastikan keberhasilan suatu acara, biasanya acara keagamaan, terutama acara penting. Hubungan vertikal dengan Tuhan biasanya menjadi fokus dari tradisi *ngayah* karena terjadi dalam skala yang lebih besar. posisi ke atas dalam Tuhan. Misalnya, *ngayah* di pura atau tempat suci lainnya. Tradisi *ngayah* merupakan kewajiban sosial masyarakat Bali yang dapat menyatukan umat Hindu atau masyarakat Bali atau mempererat tali persaudaraan antar umat sedharma melalui gotong royong.

2. Jenis-Jenis Tradisi *Ngayah*

Ada tiga bentuk *ngayah* yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari sehubungan dengan penerapannya menurut I Gusti Made Widya Sena [11], yaitu:

a. *Ngayah* berarti kesetiaan dan komitmen.

Kesetiaan seseorang terhadap sesuatu didefinisikan sebagai kombinasi antara kesetiaan fisik dan kesetiaan non-fisik, seperti pikiran dan perhatian, antara lain. kesatuan antara kesetiaan terhadap tubuh dan kesetiaan terhadap ide dan perhatian seseorang. Semua kesetiaan adalah sama. Pengabdian, di sisi lain, melibatkan

pengorbanan waktu, tenaga, ide, dan uang untuk mencapai suatu tujuan. Pengorbanan adalah kata yang berbeda dengan pengabdian secara umum. Ketika berbicara tentang pengabdian dan dedikasi, *ngayah* mengacu pada individu atau komunitas yang melakukan *ngayah* kepada raja di Puri. Hal ini dilakukan karena masyarakat menggunakan tanah yang diberikan oleh Raja yang berkuasa pada saat itu.

b. *Ngayah* dengan fokus pada kegiatan sosiokultural

Kamus Besar Bahasa Indonesia [12] mendefinisikan sosiokultural sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya masyarakat. faktor sosial dan budaya masyarakat. Sebagai hasilnya, apa pun yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya termasuk dalam gagasan sosiokultural. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang *ngayah* di banjar adat.

c. *Ngayah* yang berkaitan dengan agama daerah

Prinsip-prinsip agama atau filosofis yang serupa menjadi dasar bagi gagasan religiusitas sosial, yang berpusat pada interaksi antarpribadi dan pekerjaan. *Ngayah* yang berkaitan dengan religiusitas sosial didasarkan pada landasan komunikasi dan kolaborasi, atau gotong royong, di satu lokasi, misalnya, *ngayah* saat piodalan di Pura Kahyangan Tiga Desa Tegal Tugu, Gianyar, Bali.

Pergeseran Makna dan Sistem Pelaksanaan Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali

Modernisasi merupakan perubahan sosial yang sampai saat ini masih mempengaruhi sebagian besar masyarakat. Perubahan sosial yang ditimbulkan oleh modernisasi mempengaruhi masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kehadiran modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat menyebabkan perubahan besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Seiring dengan kemajuan cara hidup masyarakat itu sendiri, sistem *ngayah* yang digunakan dalam ritual keagamaan oleh masyarakat Hindu Bali juga berkembang. Saat ini, mayoritas umat Hindu di Bali memiliki mata pencaharian di luar pertanian, yang juga bekerja di bidang formal seperti pegawai, swasta dan lainnya, sehingga yang menyulitkan mereka untuk menyeimbangkan waktu mereka antara pekerjaan dan pekerjaan sukarela. Hal inilah yang menyebabkan makna *ngayah* berubah di masa sekarang. Umat Hindu Bali memiliki kehidupan yang sibuk sehingga

hanya memiliki sedikit waktu untuk merenungkan kejadian-kejadian sosial dan keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Faktanya, bukan hal yang aneh lagi jika kegiatan *ngayah* dianggap sebagai tanggung jawab besar bagi masyarakat Hindu di Bali. Mengatur waktu kerja dengan kegiatan *ngayah* di masyarakat mungkin menjadi hal yang berat bagi orang-orang yang hidup di dunia modern.

Kajian Teori Kebudayaan yang Mendukung Eksistensi Budaya

Fungsionalisme adalah sebuah metodologi untuk memeriksa keterkaitan, menurut para fungsionalis. Fungsionalisme juga digambarkan sebagai teori proses budaya oleh para fungsionalis. Fungsionalisme menelusuri berbagai cara yang berbeda dari komponen-komponen budaya yang saling berinteraksi. Menurut teori fungsionalisme, elemen-elemen ini terhubung satu sama lain dengan cara yang spesifik, dan pola-pola budaya tertentu terjadi atau setidaknya terus ada. Malinowski mengajukan sebuah teori mengenai tujuan dari komponen budaya yang sangat kompleks dalam bukunya yang berjudul *A Scientific theory of culture* pada 1944 [13] dan tulisan-tulisan lainnya. Namun, prinsip penting dari gagasan ini adalah pernyataan bahwa semua kegiatan budaya sebenarnya dirancang untuk menyelesaikan sejumlah tuntutan bawaan manusia yang berkaitan dengan kehidupan mereka secara menyeluruh. Menurut gagasan fungsionalisme, sebuah sistem budaya dapat dibandingkan dengan makhluk biologis karena komponen-komponennya saling bergantung. Sebuah sistem budaya harus memenuhi sejumlah kebutuhan fungsional agar dapat berfungsi. Dengan demikian, pernyataan Malinowski bahwa segala sesuatu memiliki tujuan budaya yang dapat disimpulkan. Tindakan manusia dibatasi oleh organisasi sosial masyarakat sebagai sebuah budaya, yang terdiri dari banyak sistem, struktur, dan fungsi. budaya *ngayah* memiliki peran penting dalam masyarakat Bali, sehingga tujuan-tujuan ini memungkinkan warisan *ngayah* untuk terus berlanjut di masyarakat Bali.

V. KESIMPULAN

Eksistensi bersifat fleksibel dan dapat mengalami perkembangan yang lebih besar, stagnasi, atau kemunduran lainnya tergantung pada kemampuannya untuk mewujudkan

potensinya. Eksistensi juga dapat dipandang sebagai kelanjutan dari suatu aktivitas karena keberlanjutan hanya memiliki makna jika ada aktivitas. Tradisi *ngayah* merupakan kewajiban sosial masyarakat Bali yang dapat menyatukan umat Hindu atau masyarakat Bali atau mempererat tali persaudaraan antar umat sedharma melalui gotong royong. Kehadiran modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat menyebabkan perubahan besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Seiring dengan kemajuan cara hidup masyarakat itu sendiri, sistem *ngayah* yang digunakan dalam ritual keagamaan oleh masyarakat Hindu Bali juga berkembang. Segala sesuatu memiliki tujuan budaya yang dapat disimpulkan. Tindakan manusia dibatasi oleh organisasi sosial masyarakat sebagai sebuah budaya, yang terdiri dari banyak sistem, struktur, dan fungsi. budaya *ngayah* memiliki peran penting dalam masyarakat Bali, sehingga tujuan-tujuan ini memungkinkan warisan *ngayah* untuk terus berlanjut di masyarakat Bali.

REFERENSI

- [1] J. Mardimin, *Jangan tangisi tradisi: transformasi budaya menuju masyarakat Indonesia modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- [2] P. Thompson, "The voice of the past: Oral history," in *The oral history reader*, Routledge, 2002, pp. 35–42.
- [3] E. Elihami and F. Firawati, "Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 51–60, 2017.
- [4] N. R. V. Pitriani, "Tradisi 'Ngayah' sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Religius," *Widya Duta J. Ilm. Ilmu Agama dan Ilmu Sos. Budaya*, vol. 15, no. 2, pp. 157–169, 2020.
- [5] N. W. Y. Astuti and I. B. P. E. Suadnyana, "Konsep Ketuhanan Dalam Lontar T tutur Parakriya," *Genta Hredaya Media Inf. Ilm. Jur. Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, vol. 4, no. 2, pp. 164–175, 2020.
- [6] I. M. Legawa, "Ngayah: Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan

Lokal (Perspektif Kajian Sosiologi Pendidikan),” *J. Santiaji Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 101–107, 2014, doi: 10.36733/jsp.v4i2.450.

- [7] S. R. Jannah, “Kegalauan Identitas: Dilema Hubungan Muslimin dan Hindu di Bali,” *Ulumuna*, vol. 16, no. 2, pp. 443–464, 2012.
- [8] Sugiono, *Motode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [10] A. Rahman *et al.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2022.
- [11] I. G. M. W. Sena, “Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Agama Buddha,” *VIDYA SAMHITA J. Penelit. Agama*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [12] W. J. S. Poerwadarminta, “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Jakarta,” *Balai Pustaka*, 1989.
- [13] B. Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays:[1944]*. Routledge, 2014.